

## ANALISIS KEMAMPUAN KOMUNIKASI SISWA AUTIS KELAS VII DI SLB NEGERI AUTIS SUMATERA UTARA (STUDI KASUS SISWA AUTIS DI SLB NEGERI AUTIS SUMATERA UTARA)

Sevi Cahyani Br Tarigan<sup>1</sup>, Rafael Lisinus Ginting<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Medan, Jl. William Iskandar Ps. V, Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia

Email: [sevitaringan9@gmail.com](mailto:sevitaringan9@gmail.com)

---

### Article History

Received: 18-02-2024

Revision: 24-02-2024

Accepted: 27-02-2024

Published: 29-02-2024

**Abstract.** This research was conducted with the aim of knowing how the communication development of class VII autistic students at SLB Negeri Autism North Sumatra and to find out the forms of verbal and non-verbal communication. The method used in this study is a qualitative method with a case study approach. The primary subjects in this study were two students with autistic disorder in class VII autistic, and the secondary subjects were teachers and parents. Data were collected using interviews, observation, and documentation studies. The results showed that the development of communication in autistic students at the North Sumatra Autistic Public SLB was influenced by several things including the teacher's stimulus when teaching, therapy, children's hobbies, and parenting strategies. Forms of children's verbal communication is speaking, writing, reading, and listening. While the forms of non-verbal communication are touch, movement, and eye contact. Based on the research findings, it can be concluded that communication disorders in autistic children can be helped by providing stimulus by being invited to communicate more often and implementing appropriate parenting strategies.

**Keywords:** Autism, Communication, Disorder

**Abstrak.** Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana perkembangan komunikasi siswa autis kelas VII di SLB Negeri Autis Sumatera Utara dan untuk mengetahui bagaimana bentuk komunikasi verbal dan non verbalnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek primer dalam penelitian ini adalah dua orang siswa dengan gangguan autis di kelas VII autis, dan subjek sekundernya adalah guru dan orangtua siswa. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perkembangan komunikasi pada siswa autis di SLB Negeri Autis Sumatera Utara yang dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya stimulus guru saat mengajar, terapi, hobi anak, dan strategi pengasuhan orangtua. Bentuk komunikasi verbal anak adalah berbicara, menulis, membaca dan mendengar. Sedangkan bentuk komunikasi non verbalnya adalah sentuhan, gerakan, dan kontak mata. Berdasarkan temuan penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa gangguan komunikasi pada anak autis dapat dibantu dengan memberikan stimulus dengan lebih sering diajak berkomunikasi, dan melakukan strategi pengasuhan yang tepat.

**Kata Kunci:** Autis, Komunikasi, Mental

---

**How to Cite:** Tarigan, S. C. B & Ginting, R. L. (2024). Analisis Kemampuan Komunikasi Siswa Autis Kelas VII di SLB Negeri Autis Sumatera Utara (Studi Kasus Siswa Autis di SLB Negeri Autis Sumatera Utara). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (1), 1317-1325. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.884>

---

## PENDAHULUAN

Anak-anak yang mengalami gangguan autis menunjukkan sikap yang kurang respon terhadap orang lain, mengalami kendala dalam berbicara dan berperilaku, tidak memberi respon saat berkomunikasi, dan emosi yang tidak stabil. Anak autis lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain sendiri dibandingkan bermain dengan orang lain dan memiliki kontak mata yang sangat sedikit bahkan tidak mau melakukan kontak mata. Anak autis mengalami pertumbuhan yang normal dengan intelegensi yang beragam, kepekaannya terhadap rasa sakit cenderung kurang, tetapi justru sangat sensitif terhadap suara, sentuhan, dan berbagai stimulasi sensorik, sehingga sering tidak suka digendong atau dipeluk (Gibson, 2021).

Anak normal pada umumnya mulai mengoceh sekitar umur enam bulan, mulai bicara dalam bentuk kata pada umur satu tahun dan merangkai dua atau tiga kata dalam satu kalimat sebelum delapan belas bulan (Mitchell, 2016). Sedangkan anak Komunikasi merupakan hal terpenting bagi kehidupan manusia, tanpa adanya komunikasi manusia tidak dapat berinteraksi satu sama lain. Dalam proses komunikasi terdapat beberapa jenis pesan, yaitu pesan verbal dan juga pesan non verbal. Komunikasi verbal bisa berupa lambang yang meliputi kata-kata maupun bahasa yang keluar melalui lisan, sedangkan non verbal bisa berupa perilaku, ekspresi wajah, gerak tubuh dan lainnya (Gibson, 2021).

Komunikasi non verbal biasanya juga di pergunakan oleh anak berkebutuhan khusus untuk berkomunikasi dengan anak normal lainnya maupun dengan lingkungannya autis sebaliknya, ia tidak memiliki pola perkembangan bahasa. Kemampuan komunikasinya juga bervariasi, ada yang tidak pernah bicara, bahkan ada yang sudah mampu berbicara namun seiring perkembangannya kemampuan komunikasinya terus berkurang. Berdasarkan fenomena yang terjadi tersebut masih terlihat minimnya peran Bimbingan Konseling bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah. Hal tersebut karena guru BK masih belum mampu mengenali dan mengidentifikasi siswa berkebutuhan khusus di sekolah, dan memiliki pengetahuan yang kurang dalam memberikan layanan yang paling tepat bagi siswa berkebutuhan khusus.

Tujuan penelitian ini mencakup evaluasi efektivitas program pembelajaran khusus untuk siswa autis di kelas VII SLB Negeri Autis Sumatera Utara. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami pengalaman guru yang mengajar di kelas tersebut serta dampak program pada perkembangan siswa autis. Melibatkan orangtua siswa autis juga dapat menambah pemahaman tentang dukungan keluarga dalam konteks pembelajaran khusus in

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini berlokasi di SLB Negeri Autis Sumatera Utara. Subyek penelitian ini yaitu dua orang siswa autis kelas VII, Guru yang mengajar di kelas VII SLB Negeri Autis Sumatera Utara, dan orangtua kedua siswa. Pemilihan dua orang siswa autis dari kelas VII bertujuan untuk mengevaluasi dampak atau efektivitas program tersebut pada perkembangan mereka. Guru yang mengajar di kelas tersebut juga menjadi subjek untuk memahami perspektif dan pengalaman mereka dalam melaksanakan program untuk siswa autis. Selain itu, melibatkan orangtua kedua siswa dapat memberikan wawasan tentang dukungan dan pengaruh lingkungan keluarga terhadap pembelajaran anak-anak mereka yang autis.

Penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah.

## **HASIL**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti lakukan pada dua orang subjek penelitian, peneliti menemukan perbedaan-perbedaan diantara kedua subjek dimana Zc sudah bisa diajak berkomunikasi dengan baik dan sudah mampu mengontrol diri dan emosinya jadi subjek sudah mencapai komunikasi autis yang paling baik di sekolahnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan orangtuanya, di rumah pun anak tetap belajar dan banyak diajak berkomunikasi. Anak juga di datangkan terapis untuk membantu anak dalam berkomunikasi. Anak sering memegang computer, dan selalu diawasi sehingga mendapatkan banyak pembelajaran baru dari komputer.

Orang tua juga sangat memperhatikan makanan dan pola makan anak, seperti menghindari makanan instan dan juga coklat. AR juga sudah bisa diajak berkomunikasi namun dalam berkomunikasi masih memberikan respon yang lambat dan kata-kata yang terbalik dalam kalimat yang diucapkan. Di rumah subjek juga sempat di datangkan terapis namun sekarang sudah tidak lagi. Orangtua juga sudah berusaha menjaga pola makan dan makanan anak, namun jika anak sudah mulai tantrum maka langsung dituruti karena takut bisa membahayakan dan menyakiti anak. Anak di rumah juga lebih banyak bermain sendiri dan tidak banyak diajak berkomunikasi. Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, salah satu hal yang paling menunjang perkembangan komunikasi anak adalah peran orangtua di rumah.

Peran keluarga terhadap anak autis (studi kasus 3 keluarga yang memiliki anak autis di fasilitas penitipan autis), hasil penelitian ini mengacu pada Peran orang tua anak autis dalam keseharian anaknya hidup. Individu dengan autisme dapat dikenali dari gangguan interaksi sosial yang diikuti dengan gangguan perkembangan komunikasi verbal dan nonverbal. Untuk mencapai kesejahteraan, peran keluarga sangat diperlukan agar anak autis dapat berkembang secara maksimal, terutama agar anak autis dapat diterima oleh orang-orang disekitarnya (Meidyta, 2012). Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui studi kasus pada tiga keluarga yang memiliki anak autis, penelitian ini mengkaji peran keluarga yang memiliki anak autis. Telah ditemukan bahwa keluarga cenderung memainkan peran berbeda dalam memenuhi kebutuhan fisik, psikologis dan sosial anak autis. Data hasil penelitian yang telah dideskripsikan di atas untuk mengetahui kemampuan komunikasi anak autis dalam interaksi sosial di SLB Negeri Autis Sumatera Utara, masalah yang sering terjadi adalah para orang tua yang salah menetapkan strategi bagi perkembangan anaknya, orang tua lebih memprioritaskan hal-hal yang bersifat akademik padahal problematika anak autis adalah komunikasi dan sosialisasi.

## **DISKUSI**

### **Konsep Anak Autis**

Anak autis adalah anak yang seolah - olah hidup di dunianya sendiri dan mengalami gangguan perkembangan yang serius. Gangguan perkembangan umumnya yang terjadi pada anak autis adalah gangguan dalam interaksi sosial, kesulitan komunikasi verbal dan nonverbal, kesulitan berimajinasi, serta perilaku berulang. Kesulitan komunikasi verbal dan nonverbal ditandai dengan kesulitan mengartikan gerakan tubuh, ekspresi wajah atau nada dan warna suara. Sebagian besar anak autis akan menunjukkan beberapa gejala seperti, kurang respon terhadap orang lain, mengalami kendala berat dalam berkomunikasi, dan memunculkan respon aneh dari berbagai aspek lingkungan disekitarnya, semua ini berkembang pada 30 bulan pertama dari masa kelahirannya (Setiati Widiastuti, 2007)

Hampir secara keseluruhan anak yang mengalami gangguan autis memiliki karakter-karakter yang mengarah pada gangguan komunikasi dan interaksinya. Penyebab anak autis adalah kelainan neurobiologis. Berdasarkan penjelasan tersebut, kelainan yang dialami anak autis disebabkan oleh kelainan neurobiologis atau gangguan pada sistem saraf. Autisme seringkali disebabkan oleh kelainan saraf otak, virus yang ditularkan dari ibu ke janin, dan pencemaran lingkungan dengan zat beracun. Penjelasan tersebut menekankan bahwa penyebab autisme pada anak terdiri dari banyak faktor internal dan eksternal (Khusus, 2016).

## **Konsep Komunikasi**

Istilah komunikasi berasal dari kata latin yaitu communicates yang artinya “berbagi”. Komunikasi berarti penyampaian suatu pernyataan dari seseorang kepada orang lain sebagai hasil hubungan sosial. Pengertian komunikasi ini menekankan pada bagaimana informasi disampaikan melalui pertanyaan kepada individu yang satu ke individu yang lain akibat adanya hubungan sosial yang dilakukan oleh individu tersebut. Komunikasi merupakan aspek penting dalam mengungkapkan perasaan, ide, keinginan dan kebutuhan. Untuk berkomunikasi, individu memerlukan alat. Alat komunikasi utama adalah bahasa Yordania menurut Cangara (2012). Artinya komunikasi mencakup bahasa verbal dan nonverbal, termasuk berbicara, menulis, bahasa isyarat, bahasa tubuh, dan ekspresi wajah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses dinamis yang menggunakan bahasa sebagai alat utama untuk membantu individu menjaga hubungan sosial dengan individu lain, termasuk mengungkapkan emosi, menyampaikan ide, keinginan, kebutuhan dan tujuan. komunikasi berlangsung tidak hanya dengan bantuan kata-kata, tetapi juga dengan bantuan tindakan, gerak tubuh, ekspresi wajah, gambar, dan tulisan yang bermakna. Berdasarkan hal tersebut, ada dua jenis komunikasi, yaitu:

### *Komunikasi Verbal (Lisan)*

Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang menggunakan kata, baik lisan maupun tulisan. Komunikasi ini paling banyak digunakan dalam hubungan antarmanusia. Dengan melakukan komunikasi, individu dapat mengungkapkan perasaan, emosi, pikiran, gagasan atau maksudnya, menyampaikan dan menafsirkan fakta, data dan informasi, bertukar perasaan dan pikiran, dan berdebat. Dalam komunikasi verbal, bahasa memegang peranan penting.

### *Komunikasi Nonverbal*

Menurut Knapp dan Hall Sinyal nonverbal, seperti halnya simbol verbal, jarang mempunyai makna denotatif tunggal. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah konteks di mana perilaku itu terjadi. Menurut Larry A. dan Samovar serta Richard E. Porter (Deddy Mulyana, 2012), komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam lingkungan komunikasi, yang diciptakan oleh individu dan penggunaan bahasa tersebut oleh individu. Lingkungan mempunyai potensi untuk memberikan informasi, nilai pesan bagi pengirim atau penerima.

## Perkembangan Komunikasi Autis

Perkembangan komunikasi pada anak normal diawali dengan tangisan untuk memberitahukan kepada ibu bahwa anak lapar atau merasa tidak nyaman. Pada usia sekitar 2 bulan, bayi akan mengetahui cara mengeluarkan suara (bersuara) atau tertawa ketika ia merasa bahagia. Kemudian beralih ke mengoceh atau mengulang rangkaian konsonan-vokal, seperti ma-ma-ma, ba-ba-ba. Pada usia sekitar 10 bulan, bayi mulai mengenal kata-kata namun belum bisa mengucapkannya, kemudian mengucapkan kata pertamanya saat berusia sekitar 1 tahun. (Gibson, 2021) komunikasi berkembang dalam empat tahap, yaitu:

- *The own age and stage:* pada tahap ini, anak suka bermain sendiri dan terlihat tidak peduli dengan orang di sekitarnya. Anak belum mengetahui bahwa melalui komunikasi mereka dapat mempengaruhi orang lain. Untuk mengetahui apa yang diinginkan anak, kita harus memperhatikan gerakan tubuh dan ekspresi wajahnya. Biasanya anak akan mengambil sendiri benda yang ia inginkan.
- *The requester stage:* dalam tahap ini anak mulai menyadari bahwa perilakunya bisa mempengaruhi orang di sekitarnya. Saat anak menginginkan sesuatu, seringkali mereka menarik tangan kita dan mengarahkannya ke benda yang diinginkan. Beberapa anak mampu mengulangi kata-kata atau suara tetapi tidak untuk berkomunikasi melainkan untuk menenangkan dirinya. Anak juga mulai bisa mengikuti perintah sederhana, namun responnya belum konsisten.
- *The early communication stage:* anak telah menyadari bahwa mereka dapat menggunakan satu bentuk komunikasi tertentu secara konsisten dalam situasi tertentu. Namun inisiatif komunikasi masih terbatas dalam memenuhi kebutuhannya. Anak mulai memahami isyarat visual/gambar komunikasi dan memahami kalimat sederhana yang kita ucapkan. Jika ada kemajuan perkembangan, anak mulai memanggil nama, menunjuk sesuatu yang diinginkan, atau melakukan kontak mata untuk menarik perhatian, maka berarti anak sudah siap untuk melakukan komunikasi dua arah.
- *The partner stage:* tahap ini merupakan fase yang paling efektif. Jika kemampuan berbicara anak baik, ia akan mampu melakukan percakapan sederhana. Anak juga bisa diminta bercerita mengenai pengalamannya, keinginannya yang belum terpenuhi dan mengungkapkan perasaannya. Namun seringkali anak masih terpaku pada kalimat-kalimat yang telah dihapalkan dan sulit menemukan topik pembicaraan yang tepat pada situasi baru. Bagi anak-anak yang masih mengalami kesulitan untuk berbicara, komunikasi dapat dilakukan dengan menggunakan rangkaian gambar atau menyusun kartu-kartu bertulisan.

## **BK Untuk ABK**

Pada dasarnya layanan bimbingan dan konsultasi tidak hanya diperuntukkan bagi masyarakat awam saja, masyarakat berkebutuhan khusus juga perlu mendapatkan layanan bimbingan dan konsultasi sesuai dengan kebutuhan pribadinya. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengumumkan data jumlah anak berkebutuhan khusus pada tahun 2021. Dari data tersebut diketahui jumlah anak berkebutuhan khusus yang belajar di sekolah luar biasa (SLB) sebanyak 144.621 siswa pada tahun 2020/2021. Jumlah ini tentunya akan bertambah bila kita menambah jumlah anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah inklusi. Di sekolah inklusi, anak berkebutuhan khusus diintegrasikan dengan anak normal dengan harapan mampu beradaptasi dengan masyarakat, sedangkan anak normal dapat menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus. Untuk mengoptimalkan penyelenggaraan pendidikan di sekolah inklusi diperlukan layanan bimbingan konseling karena layanan bimbingan konseling dilaksanakan berdasarkan hasil analisis kebutuhan individu.

Kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah pada umumnya juga merupakan kebutuhan mendasar bagi sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Bimbingan dan konseling di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif pada dasarnya adalah kegiatan yang bertujuan untuk membantu siswa berkebutuhan khusus menemukan citra dirinya, menciptakan kondisi untuk beradaptasi terhadap hambatanya, berkolaborasi dengan ahli lain, memberikan nasihat kepada keluarga anak, dan membantu anak berkembang agar mereka berkembang secara efektif, memiliki keterampilan hidup mandiri, mengembangkan minat serta keterampilan sosial dan pribadi.

Instruktur dan konsultan harus mampu memberikan pelayanan yang tepat agar ABK dapat memahami dirinya dan menemukan kebutuhan spesifiknya berdasarkan kendala yang dihadapinya. Kebutuhan ini muncul bersamaan dengan hambatan yang mereka hadapi karena keadaan yang mereka alami. Pelayanan bimbingan dan konseling diperlukan dalam urusan bimbingan pribadi, sosial, pendidikan dan karir. Layanan bimbingan dan konseling yang tepat akan meningkatkan motivasi siswa berkebutuhan khusus untuk berintegrasi dan bergaul. Untuk mencapai perkembangan yang optimal, diperlukan guru bimbingan dan konseling yang dapat membantu menghilangkan hambatan- hambatan dalam tugas pembangunan sosial yang harus diselesaikan ABK (Landa, 2017).

Peran guru BK dalam melaksanakan tugas perkembangan ABK dalam melakukan sosialisasi adalah sebagai berikut: 1) memberikan layanan bimbingan dan konseling yang disesuaikan dengan kemampuan, bakat dan minat sesuai jenis disabilitas atau keahlian ABK, serta mengelompokkan ABK ke dalam kegiatan pengembangan kelompok dan pribadi yang

sesuai mengakomodasi disabilitas dan keahlian melalui layanan penempatan dan persalinan. Guru BK juga memberikan motivasi kepada ABK untuk terus aktif dalam kegiatan kelompok dan pengembangan diri, sehingga mempunyai rasa percaya diri yang baik dan tidak minder ketika mengikuti teman sebayanya, biasanya, 2) memberikan layanan informasi terkait peran gender yang sesuai dengan kebutuhan ABK. Mengajak ABK untuk mengamati dan mendiskusikan peran sosial pria dan wanita dalam masyarakat melalui layanan bimbingan kelompok dengan topik tugas. Guru BK juga melakukan kegiatan pendukung BK dengan memberikan materi bermanfaat tentang peran sosial laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, 3) membimbing siswa termasuk ABK dalam memilih karir di sekolah, termasuk membantu siswa memahami diri dan lingkungannya dalam pengambilan keputusan, perencanaan, dan kepemimpinan. kegiatan – kegiatan yang berorientasi pada karir dan gaya hidup akan mendatangkan rasa puas karena sesuai, serasi dan seimbang dengan diri sendiri dan lingkungannya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti, perbedaan kemampuan komunikasi pada kedua subjek dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya adalah pola asuh orangtua, hobi anak, dan terapi. Zc mendapat pola asuh yang sangat disiplin, dimana orangtuanya menerapkan pola makan sehat dan menghindari makanan makanan yang mengganggu perkembangan pada anak autis. Zc memiliki hobi bermain komputer, dan dengan bermain komputer ia mendapatkan banyak kosa kata sehingga membantu perkembangan komunikasinya. Zc melakukan terapi tiga kali dalam seminggu dimana melalui terapi tersebut anak mendapatkan banyak perhatian khusus.

## **REFERENSI**

- Cangara, Hafied. (2014). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Creswell, John. W. (2016). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Edisi keempat (Cetakan Kesatu). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Christopher Sunu. (2012). *Unlocking Autism*, Jakarta: Griya Taman Asri Danuatmaja, Bonny. (2003). *Terapi Anak Autis Di rumah*. Jakarta: Puspa Swara
- Deddy Mulyana. (2012). *Ilmu komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- dkk, P. (2014). *The Role Of Supported Joint Engagement and Parent Utterances in Language and Social Communication Depelopment in Childern With Autism Spectrum Disorder*. NIH Public Access, 1-25.
- Galih Veskariyanti. (2008). *12 Terapi Autis paling Efektif dan Hemat*. Yogyakarta: Galang Press

- Gardner, Howard. (2003). *Kecerdasan Majemuk: Teori dalam Praktik* (Alih bahasa: Drs. Alexander Sindoro). Batam Center: Penerbit Interaksara
- Gibson, J. L. (2021). Play-based interventions to support social and communication development in autistic children aged 2-8 years: A scoping review. *Autism and developmental language impairments*, 1-30.
- Handojo, Y. 2003 *Autis (Petunjuk Praktis & Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis, & Perilaku lain)*, PT. Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia, Jakarta.
- Kosasih, E 2012. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya
- Khusus, P. A. (2016). Dinie Ratri Desiningrum. Yogyakarta: Psikosain. Kurniati, D. P. (2016). *Modul Komunikasi Verbal Non Verbal*. Denpasar.
- Landa, R. (2017). Early Communication Development and Intervention For Children With Autism. *journal inter science*, 16-25.
- Maurice, C. (1996). *Behavioral Intervention for Children with Autism A manual for Parent's Young and Professionals*. Texas: Austin.
- Mitchell, S. (2016). Early Language and Communication Development of Infants Later Diagnosed with Autism Spectrum Disorder. *Development and behavioral pediatrics*, 69-71.
- Puspita. 2000. *Autisme dan Penatalaksanaannya*. Makassar. IDAY Sulsel Quill, Kathleen Ann (1995) *Teaching Children with Autism, Strategion to Enhance Communication and Socialization*. Delmar Publisher Inc: New York.
- Riska Nurul Usman<sup>1</sup>, W. H. (2022). Efektivitas Metode Picture Exchange Communication System Fase I - III Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi pada Anak Autis. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 133- 149.
- Rebecca J Landa, d. (2017). *Social and Communication Development In Toolders With Early and Later Diagnosis of Autism Spectrum Disorder*. American Medical Association, 833-864.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Siegel B. (1996) *The Word of The Autistic Child*. Oxford University Press New York.
- Sutadi, R. 2000. *Intervensi Dini Tatalaksana Perilaku ( Applied Behavior Analysis/ Metode Lovaas) Pada Penyandang Autisme*. Lembaga Intervensi Terapan Autisme. Jakarta
- Suswanto Heru Purnomo, S. M. (2016). *Modul Guru Pembelajaran Autis Kelompok Kompetensi A*. Bandung: PPTK TK DAN PLB Bandung.
- Setiati Widiastuti. (2007). *Pola Pendidikan Anak Autis*. Yogyakarta: Datamedia
- Sunardi dan Sunaryo. (2006). *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas
- Tager, H. (2007). *Language Disorder: Autism and Other Pervasive Developmental Disorders*. *Pediatric Clinic*, 1-13.
- Taryadi. (2019). Improved Communication Skills of Children with Autism Spectrum Disorder using on PECS. *Journal of telematics and (JTI)*, 185- 197.
- Tin Suharmini. (2009). *Psikologi Anak berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publiser
- Tohirin. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Wahyuningsih, S. (2013). *Metode Penelitian Studi Kasus*. Madura: UTM Press. Wiyono, J. (2006). *Pembelajaran Komunikasi Autis*. Terang press 97-108.
- Yosfan Azwandi. (2005). *Mengenal dan Membantu Penyandang Autis*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI.